


EDISI : SENIN, 12 AGUSTUS 2019

ECONOMIC DATA

BI 7-Day Repo Rate (Juni 2019) : 5,75%

Inflasi (Juli) : 0,31% (mom) & 3,32% (yoy)

Cadangan Devisa : US\$ 125,9 Miliar
(per Juli 2019)

Rupiah/Dollar AS : Rp14.195  0,25%
(Kurs JISDOR pada 9 Agustus 2019)

STOCK MARKET

9 Agustus 2019

IHSG : **6.282,13 (+0,12%)**

Volume Transaksi : 12,679 miliar lembar


Nilai Transaksi : Rp 6,690 Triliun


Foreign Buy : Rp 1,802 Triliun


Foreign Sell : Rp 1,739 Triliun

BOND MARKET

9 Agustus 2019

Ind Bond Index : **263,2947  +0,18%**

Gov Bond Index : **258,4529  +0,18%**

Corp Bond Index : **285,8000  +0,14%**

YIELD SUN INDEX

Tenor	Seri	JUMAT 9/8/2019 (%)	KAMIS 8/8/2019 (%)
4,77	FR0077	6,7100	6,7587
9,77	FR0078	7,2805	7,2733
14,61	FR0068	7,6851	7,6608
19,70	FR0079	7,8358	7,8769

Sumber : www.ibpa.co.id

PNM IM NAV DAILY RETURN

Posisi 9 AGUSTUS 2018

Jenis	Produk	Acuan	Selisih
Saham	PNM Ekuitas Syariah +0,14%	IRDSHS +0,55%	-0,41%
	Saham Agresif +0,22%	IRDSH +0,03%	+0,19%
	PNM Saham Unggulan +1,43%	IRDSH +0,03%	+1,40%
Campuran	PNM Syariah +0,10%	IRDCPS +0,36%	-0,26%
Pendapatan Tetap	PNM Dana Sejahtera II +0,02%	IRDPT +0,15%	-0,13%
	PNM Amanah Syariah +0,16%	IRDPTS +0,26%	-0,10%
	PNM Dana Bertumbuh +0,22%	IRDPT +0,15%	+0,07%
	PNM Surat Berharga Negara +0,16%	IRDPT +0,15%	+0,01%
	PNM Dana SBN II +0,18%	IRDPT +0,15%	+0,03%
	PNM Sukuk Negara Syariah +0,29%	IRDPTS +0,26%	+0,03%
	Pasar Uang	PNM PUAS +0,01%	IRDPU +0,02%
PNM DANA TUNAI +0,02%		IRDPU +0,02%	+0,00%
PNM Pasar Uang Syariah +0,02%		IRDPU +0,02%	+0,00%
PNM Faaza +0,02%		IRDPU +0,02%	+0,00%
PNM Dana Kas Platinum +0,02%		IRDPU +0,02%	+0,00%
PNM Dana Likuid +0,02%		IRDPU +0,02%	+0,00%

Spotlight News

- Indonesia masih menjadi magnet bagi investor asal Eropa. Hal itu terlihat dari Indeks Kepercayaan Bisnis Kamar-Kamar Dagang Eropa 2019 yang mengungkapkan minat investasi di Indonesia tetap positif di tengah tantangan dan isu domestic
- Presiden Amerika Serikat Donald Trump mengatakan bahwa agenda perundingan dagang dengan China bulan depan mungkin saja dibatalkan setelah ketegangan meningkat antara dua ekonomi terbesar dunia itu
- Pertumbuhan kredit konsumsi berada pada titik terendah dalam 2 tahun terakhir. Kenaikan suku bunga dan perlambatan pertumbuhan ekonomi membuat kredit konsumsi terkoreksi
- IHSG diperkirakan menguat terbatas sepanjang pekan ini meski masih ada kekhawatiran atas eskalasi perang dagang antara AS – China
- Sejumlah emiten ritel memilih untuk menetapkan target konservatif dengan mengacu kinerja yang diraih pada semester I/2019

Economy

1. Dampak Devaluasi Yuan, Waspada Lonjakan Impor China

Seluruh pemangku kepentingan perlu mewaspada potensi lonjakan produk impor dari China menyusul kebijakan Negeri Panda yang telah mendevaluasi yuan. (Bisnis Indonesia)

2. Beban Ekonomi Bertambah

Defisit neraca transaksi berjalan yang kembali melebar pada kuartal II/2019 menjadi 3% mengindikasikan bahwa ekonomi nasional masih menghadapi tantangan yang cukup besar di tengah tren perlambatan global. (Bisnis Indonesia)

3. Waspada Siklus Krisis 10 Tahunan

Kekhawatiran mengenai ancaman krisis tidak hanya dirasakan oleh negara lain. Wakil Presiden Jusuf Kalla mengatakan dengan jelas mengenai risiko resesi atau krisis yang sewaktu-waktu bisa menghantam Indonesia. Apalagi, Indonesia memiliki siklus ekonomi 10 tahunan yang buruk. (Bisnis Indonesia)

4. Indonesia Masih Jadi Magnet Investor

Indonesia masih menjadi magnet bagi investor asal Eropa. Hal itu terlihat dari temuan Indeks Kepercayaan Bisnis Kamar-Kamar Dagang Eropa 2019 (BIC 2019) yang mengungkapkan bahwa minat investasi di Indonesia tetap positif di tengah tantangan dan isu domestik. (Bisnis Indonesia)

5. Jadi Andal, Konsumsi dan Investasi Tetap Digenjot

Konsumsi domestik dan investasi masih menjadi andalan dalam memacu pertumbuhan ekonomi Indonesia. Oleh karena itu, dukungan kebijakan dan iklim kondusif diperlukan untuk mendorong investasi di Tanah Air. Pemerintah juga perlu mendorong serapan anggaran yang semakin tinggi, baik di tingkat pusat maupun daerah. (Kompas)

Global

1. Ekonomi Inggris Semakin Rapuh

Inggris tak mampu menahan kontraksi ekonomi pertamanya sejak krisis keuangan hampir satu dekade lalu. Perdana Menteri Boris Johnson pun harus meningkatkan taruhannya untuk membawa negara tersebut keluar dari Uni Eropa secepat mungkin. (Bisnis Indonesia)

2. Agenda Perundingan AS – China Terancam Batal

Presiden Amerika Serikat Donald Trump mengatakan bahwa agenda perundingan dagang dengan China bulan depan mungkin saja dibatalkan setelah ketegangan meningkat antara dua ekonomi terbesar dunia itu. (Bisnis Indonesia)

Industry

1. Bank Cegah Dana Repatriasi Kabur Lagi

Beberapa bank mulai gencar menawarkan instrumen investasi guna mencegah keluarnya dana repatriasi dari hasil pengampunan pajak karena masa kontrak atau lock up period segera rampung pada akhir 2019. (Bisnis Indonesia)

2. Pertumbuhan Bisnis Tekfin Luar Jawa Melesat

Pertumbuhan bisnis teknologi finansial atau tekfin peer-to-peer (P2P) lending di berbagai wilayah mencatatkan pertumbuhan pesat, melebihi tingkat pertumbuhan di Pulau Jawa yang notabene merupakan pusat bisnis tekfin. (Bisnis Indonesia)

3. Pabrik Mamin RI Didorong Masuk Eropa

Pemerintah Indonesia mendorong pabrikan makanan dan minuman melakukan penetrasi ke Jerman dan pasar Eropa lainnya. Salah satu di antaranya dengan membangun pabrik di kawasan ini. (Bisnis Indonesia)

4. Manufaktur Butuh Akselerasi

Sektor manufaktur berusaha menambah kapasitas untuk menangkap peluang pertumbuhan konsumen kelas menengah atas yang diproyeksi bertumbuh kuat dalam 5 tahun mendatang. Namun, laju investasi dinilai masih kurang cepat untuk memenuhi lonjakan permintaan itu. (Bisnis Indonesia)

5. Konsumsi Terigu Lesu, Impor Justru Naik

Impor tepung terigu Indonesia terus naik, meskipun tren permintaan untuk kebutuhan konsumsi cenderung melambat sepanjang paruh pertama tahun ini. (Bisnis Indonesia)

6. Ekspor Pertanian Terancam Cuaca

Kinerja ekspor produk pertanian pada semester II/2019 berpeluang terkoreksi atau lebih rendah dari capaian tahun lalu, lantaran terdampak cuaca kemarau kering yang panjang. (Bisnis Indonesia)

7. Kredit Konsumsi Tertekan Bunga

Pertumbuhan kredit konsumsi berada pada titik terendah dalam 2 tahun terakhir. Kenaikan suku bunga dan perlambatan pertumbuhan ekonomi membuat kredit konsumsi terkoreksi. (Bisnis Indonesia)

8. Produksi Minerba Digenjot

Harga sejumlah komoditas mineral dan batubara meningkat pada Agustus ini. Namun untuk mengejar target penerimaan negara bukan pajak, produksi sejumlah komoditas minerba digenjot pada semester II/2019. (Investor Daily)

Market

1. Bisnis Brokerage Masih Diandalkan

Kinerja keuangan sejumlah sekuritas yang menjadi anggota bursa pada semester I/2019 masih ditopang oleh bisnis perantara perdagangan efek atau brokerage didorong fluktuatifnya pasar saham pada periode tersebut. (Bisnis Indonesia)

2. IHSG Menguat Terbatas, Saham Defensif Jadi Pilihan

IHSG diperkirakan menguat terbatas sepanjang pekan ini meski masih ada kekhawatiran atas eskalasi perang dagang antara AS – China (Bisnis Indonesia)

Corporate

1. Telkom Kejar Target Belanja Modal

Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk menggenjot realisasi belanja modal pada semester II/2019 dengan target 27% dari pendapatan perusahaan. Per Juni 2019, realisasi belanja modal TLKM mencapai Rp15,1 triliun. (Bisnis Indonesia)

2. Kontrak WTON Capai Rp9,33 Triliun

Wijaya Karya Beton Tbk. memiliki total kontrak dihadapi atau order book Rp9,33 triliun per Juli 2019 atau sekitar 64,34% dari target tahun ini. (Bisnis Indonesia)

3. Emiten Ritel Masih Konservatif

Sejumlah emiten ritel memilih untuk menetapkan target konservatif dengan mengacu kinerja yang diraih pada semester I/2019 meskipun beberapa di antaranya optimistis penjualan bakal lebih laris manis pada periode selanjutnya. (Bisnis Indonesia)

4. GMFI Benahi Arus Kas

Garuda Maintenance Facility AeroAsia Tbk. berupaya untuk memperbaiki arus kas demi mengurangi tekanan terhadap laba bersih perseroan. (Bisnis Indonesia)

5. Perusahaan Asuransi Grup Salim Borong Saham Bali United

Dua perusahaan asuransi milik Grup Salim memborong 13,9% saham Bali Bintang Sejahtera Tbk (BOLA) dari Bali Peraga Bola. Pembelian saham pengelola klub sepak bola Bali United ini dilakukan oleh Asuransi Central Asia sebanyak 8,33% dan Asuransi Jiwa Central Asia Raya sebesar 5,61%. (Investor Daily)